

PERAN MEDIA BUKU CERITA BERGAMBAR DALAM PENGEMBANGAN LITERASI MEMBACA SISWA SEKOLAH DASAR

Fadilah¹, Finalia², Silva Nurlyhan Rahmatillah³, Isri Armaini⁴

¹Universitas PGRI Sumenep ²Universitas PGRI Sumenep ³Universitas PGRI Sumenep

⁴Universitas PGRI Sumenep

Alamat e-mail fadilah092007@gmail.com¹, vinal0136@gmail.com²,
silvanurlyhan@gmail.com³, isricici10@gmail.com⁴

ABSTRACT

This study aims to identify various obstacles in reading activities at schools, particularly those caused by the lack of adequate facilities such as proper libraries for students. The study employed a qualitative method through a literature review approach by collecting, examining, and analyzing various reading sources to gain a deeper understanding of literacy problems and the actual conditions occurring in the field. The results of the study indicate that elementary school students are able to understand learning materials more easily when they are presented through visual media such as pictures, videos, and digital media. At the elementary school level, children tend to learn more effectively through concrete objects and examples that can be directly observed. Therefore, the use of visual media and examples related to daily life has proven to help students comprehend reading materials better, not merely reading words without understanding their meaning. These findings are supported by previous studies showing that visual information is easier to understand than text alone. In addition, visual media can improve students' focus, interest, and reading abilities during the learning process.

Keywords: Literacy, Visual Media, Reading Ability, Elementary School, Literature Review.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai kendala dalam kegiatan membaca di sekolah dasar, khususnya yang disebabkan oleh kurangnya fasilitas pendukung literasi seperti perpustakaan yang memadai. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan literature review, yaitu mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber pustaka untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai permasalahan literasi di sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar lebih mudah memahami materi pembelajaran apabila disajikan melalui media visual, seperti gambar, video, dan media digital lainnya. Pada usia sekolah dasar, siswa cenderung lebih efektif belajar melalui objek atau contoh yang dapat dilihat secara langsung. Penggunaan media visual dan contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari terbukti

membantu siswa memahami isi bacaan secara lebih baik, sehingga kegiatan membaca tidak hanya sekedar mengenali tulisan, tetapi juga memahami maknanya. Temuan ini didukung oleh berbagai penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa informasi dalam bentuk visual lebih mudah dipahami dibandingkan teks semata. Selain itu, media visual juga mampu meningkatkan fokus, minat, dan kemampuan membaca siswa dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: Literasi, Media Visual, Kemampuan Membaca, Sekolah Dasar, Literature Review.

A. PENDAHULUAN

Membaca memiliki posisi dan peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, terutama di era informasi dan komunikasi saat ini. Kegiatan membaca menjadi sarana utama bagi siapa pun, di mana pun berada, untuk meraih kemajuan dan kesuksesan, baik dalam lingkungan pendidikan maupun dunia kerja. Oleh karena itu, para ahli sepakat bahwa kemampuan membaca atau literasi membaca merupakan prasyarat mutlak yang harus dimiliki oleh setiap individu yang ingin berkembang dan mencapai kemajuan.(Amelia Fauziah, 2024).

Di sisi lain, kondisi di lapangan menunjukkan hal yang belum sepenuhnya sejalan dengan pandangan tersebut. Kemampuan literasi di Indonesia masih tergolong rendah, terlihat dari Data PISA tahun 2022 menunjukkan

bahwa kemampuan literasi siswa di Indonesia masih di bawah rata-rata negara-negara OECD, dengan skor hanya 383 poin. Yang lebih mengkhawatirkan, baru sekitar 34% siswa kita yang mencapai tingkat kompetensi dasar. Mayoritas anak-anak kita ternyata masih kesulitan untuk berpikir ilmiah dan menyelesaikan masalah yang berbasis sains. Kondisi ini menjadi "lampu kuning" bahwa cara belajar kita harus segera diperbaiki agar kemampuan literasi anak bisa berkembang lebih maksimal (Ayu et al., 2025). Kemampuan literasi yang rendah tidak hanya berdampak pada aktivitas membaca, tetapi juga memengaruhi cara siswa menghadapi masalah dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian berbasis PISA, siswa dengan literasi rendah cenderung kesulitan

memahami inti persoalan sehingga tidak tahu langkah yang harus diambil. Keterbatasan dalam memahami informasi juga membuat proses berpikir menjadi lebih lambat, sehingga mereka sering ragu dan membutuhkan waktu lebih lama dalam mengambil keputusan. Hal ini menunjukkan bahwa literasi berkaitan erat dengan kemampuan berpikir, menganalisis, dan menentukan pilihan secara tepat (Firdha Yusmar^{1*}, 2023).

Penelitian ini mengungkap adanya berbagai hambatan yang cukup signifikan dalam mendukung kegiatan literasi, khususnya yang berkaitan dengan keterbatasan fasilitas yang tersedia. Salah satu permasalahan utama adalah belum tersedianya perpustakaan sebagai sarana pendukung pembelajaran, sehingga siswa tidak memiliki akses yang memadai terhadap sumber bacaan yang beragam. Selain itu, jumlah koleksi buku yang tersedia juga masih sangat terbatas, baik dari segi kuantitas maupun variasinya, sehingga belum mampu memenuhi kebutuhan membaca siswa secara optimal. Kondisi ini tentu menjadi

kendala dalam upaya meningkatkan minat dan kemampuan literasi, karena lingkungan belajar yang kurang didukung oleh fasilitas yang memadai akan sulit mendorong siswa untuk aktif membaca dan mengembangkan pemahamannya. (Talentiano, 2025).

Rendahnya minat baca siswa serta lemahnya keterampilan membaca dipengaruhi oleh berbagai faktor. Di antaranya adalah kondisi keluarga dan lingkungan yang kurang mendukung kebiasaan membaca, keterbatasan ekonomi yang berdampak pada rendahnya kemampuan membeli buku, serta minimnya fasilitas seperti perpustakaan. Selain itu, perkembangan media dan teknologi elektronik juga dapat memberikan dampak negatif jika tidak dimanfaatkan secara tepat. Faktor lain yang turut berperan adalah rendahnya tingkat pendidikan secara umum dan belum optimalnya sistem pembelajaran membaca. Kurikulum serta strategi pengajaran yang diterapkan juga belum sepenuhnya mendorong peningkatan literasi

dan kemampuan siswa, sehingga hal tersebut menjadi salah satu penyebab rendahnya minat baca masyarakat di Indonesia. (Riyanti et al., 2024).

Sekolah merupakan salah satu lingkungan strategis untuk menumbuhkan minat baca siswa. Upaya ini sebaiknya dimulai sejak jenjang awal, khususnya pada siswa sekolah dasar. Penanaman minat baca sejak dini penting agar anak terbiasa berinteraksi dengan buku, sehingga di masa depan dapat berkembang menjadi individu yang memiliki budaya literasi. Dengan demikian, berbagai bentuk informasi seperti teks, simbol, gambar, maupun data yang terdapat dalam buku tidak lagi dianggap sulit atau menakutkan, melainkan menjadi sumber yang bermanfaat untuk memperluas pengetahuan dan wawasan. Oleh karena itu, sekolah perlu memberikan perhatian yang lebih serius terhadap pengembangan literasi siswa. (Hasanudin, 2016).

Secara psikologis, anak-anak SD memang lebih mudah menangkap sesuatu yang bersifat konkret dan visual. Itulah mengapa media pembelajaran yang menarik

menjadi sangat krusial. Salah satu yang paling efektif adalah buku cerita bergambar. Lewat perpaduan antara teks dan ilustrasi, anak-anak terbantu untuk memvisualisasikan isi cerita sehingga mereka lebih mudah memahami bacaan. Penggunaan gambar terbukti bisa membuat anak-anak lebih antusias dan terlibat aktif dalam proses membaca. (Santoso, 2024).

Selama ini upaya meningkatkan minat baca di sekolah masih terbatas pada program-program rutin, seperti wajib membaca 15 menit sebelum masuk kelas atau sekadar membuat pojok baca (Riyanti et al., 2024). Padahal, banyak orang yang masih jarang membedah bagaimana peran spesifik buku cerita bergambar dalam meningkatkan kualitas pemahaman siswa. Ada celah (gap) yang belum banyak dibahas di sini: bagaimana media visual ini bisa secara langsung mempertajam kemampuan anak dalam memahami, menafsirkan, dan merefleksikan sebuah bacaan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Mustaghfiroh, 2023)

menunjukkan bahwa penggunaan media gambar mampu meningkatkan minat baca sekaligus mendorong aktivitas literasi siswa. Temuan ini sebenarnya memberi gambaran bahwa media visual memang punya peran penting dalam pembelajaran. Namun, kalau diperhatikan lebih jauh, penelitian tersebut masih berada pada tataran umum. Belum secara spesifik mengukur bagaimana peningkatan kemampuan pemahaman membaca siswa terjadi. Padahal, dalam literasi membaca, yang dibutuhkan bukan hanya ketertarikan untuk membaca, tetapi juga kemampuan memahami isi teks, menafsirkan makna, hingga merefleksikan bacaan secara lebih mendalam.

Temuan yang sejalan juga di temukan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Believea Selfiyanti, 2022). Penelitian tersebut menegaskan bahwa media gambar berseri efektif digunakan, terutama dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Ini semakin menguatkan bahwa media visual memiliki potensi besar dalam proses pembelajaran. Tetapi di sisi

lain, fokusnya masih terbatas pada aspek komunikasi lisan. Artinya, kajian tentang bagaimana media tersebut berkontribusi terhadap kemampuan membaca khususnya pemahaman membaca belum benar-benar disentuh.

Dari tiga penelitian tersebut, mulai terlihat titik kosong yang belum banyak dibahas. Peran media visual, khususnya buku cerita bergambar, dalam membantu siswa memahami, menafsirkan, dan merefleksikan isi bacaan masih belum dikaji secara mendalam. Di sinilah letak celah penelitiannya. Masih perlu ditelusuri lebih jauh apakah media visual hanya sebatas menarik minat baca siswa, atau justru mampu membantu mereka memahami bacaan dengan lebih baik dan lebih bermakna.

Pernyataan ini diperkuat oleh penelitian (Mas odi, 2025) yang menyatakan bahwa literasi memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan keterampilan belajar siswa yang efektif dan berpengaruh langsung terhadap peningkatan hasil belajar mereka. Literasi, yang sering kali diartikan sebagai kemampuan membaca dan

menulis, memiliki pengertian yang lebih luas, terutama dalam konteks pendidikan abad 21. Literasi mencakup berbagai keterampilan, termasuk literasi numerasi, literasi digital, dan literasi berpikir kritis, yang semuanya berperan penting dalam membekali siswa dengan kemampuan untuk memahami dan memanipulasi informasi dalam berbagai bentuk. Literasi ini tidak hanya berfungsi dalam konteks akademik tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari siswa, yang sangat bergantung pada kemampuan mereka untuk mengakses dan menggunakan informasi dengan bijak.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan literature review. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami suatu fenomena secara lebih mendalam, bukan sekadar melihat angka atau data statistik. Dalam konteks ini, metode kualitatif menjadi relevan karena mampu menggambarkan kondisi apa adanya, sesuai dengan realitas yang terjadi di lapangan.

Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2019), penelitian kualitatif

sering disebut sebagai metode naturalistik. Artinya, penelitian dilakukan dalam situasi yang alami, tanpa adanya manipulasi terhadap objek yang diteliti. Pendekatan ini juga berlandaskan pada filsafat post-positivisme, yang menekankan bahwa kebenaran tidak selalu bersifat tunggal, melainkan bisa dipahami dari berbagai sudut pandang. Karena itu, peran peneliti menjadi sangat penting. Peneliti tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga menafsirkan dan menganalisisnya secara langsung.

Di sisi lain, penggunaan literature review dalam penelitian ini bukan tanpa alasan. Tinjauan pustaka membantu peneliti untuk melihat bagaimana penelitian-penelitian sebelumnya membahas topik yang sama atau serupa. Creswell (2014) menyebutkan bahwa literature review merupakan ringkasan dari studi-studi terdahulu yang berfungsi untuk menunjukkan posisi penelitian yang sedang dilakukan. Dengan kata lain, melalui kajian pustaka, peneliti bisa mengetahui di mana letak kebaruan atau kontribusi penelitiannya.

Proses literature review dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap. Peneliti mengumpulkan berbagai sumber yang relevan,

kemudian membacanya secara kritis, dan selanjutnya menganalisis isi dari sumber tersebut. Sumber data yang digunakan meliputi jurnal ilmiah, buku, artikel, laporan penelitian.

C.HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kemampuan literasi siswa sekolah dasar di Padangsidimpuan terlihat dari data yang menunjukkan bahwa rata-rata capaian mereka baik dalam membaca sebesar 58,89 %, sains 46,93%, literasi matematika hanya berada sebesar 57,67%. (Harahap, 2022). Kemampuan melek huruf dan berpikir kritis yang rendah merupakan hambatan signifikan dalam pendidikan Indonesia, mempengaruhi kemampuan siswa untuk memperoleh informasi yang dapat diandalkan. (Anisa, 2021)

Rendahnya literasi sekolah dasar di sebabkan oleh beberapa faktor, ada faktor internal dan juga eksternal. Faktor internal: Motivasi belajar rendah, kebiasaan membaca kurang, kemampuan dasar membaca terbatas. Adapun Faktor eksternal: Bahan bacaan kurang menarik, metode mengajar tidak variatif, minimnya keterlibatan orang tua, gangguan teknologi digital.(Utami et

al., 2025). Setiap sekolah memiliki peran yang sangat penting Isi program literasi yang ditemukan: Membaca 15 menit sebelum pelajaran, pojok baca di kelas, kegiatan membaca rutin (harian/mingguan), pemanfaatan perpustakaan sekolah, integrasi literasi dalam mata pelajaran Temuan: Program literasi berjalan baik jika: ada dukungan guru, ada pembiasaan rutin, ada fasilitas yang mendukung. (Khoridatunnida, 2025)

Hasil penelitian (Adi et al., 2024) menunjukkan bahwa karakteristik belajar siswa sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret. Siswa lebih mudah memahami materi ketika disajikan dalam bentuk visual seperti gambar, video, atau media digital yang mampu memvisualisasikan konsep abstrak. Implikasinya dalam pembelajaran membaca, penggunaan media visual dan konteks yang dekat dengan kehidupan siswa terbukti dapat membantu meningkatkan pemahaman bacaan, sehingga proses membaca tidak hanya bersifat mekanis, tetapi juga bermakna. Dalam pembelajaran membaca, ilustrasi memiliki fungsi yang sangat penting, yaitu membantu siswa memahami isi bacaan, memperjelas makna teks,

serta meningkatkan ketertarikan dan keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca. Ilustrasi juga berperan dalam membantu siswa memaknai kosakata baru dan membangun pemahaman secara lebih konkret, sehingga proses membaca menjadi lebih mudah dan bermakna. Selain itu, penggunaan buku cerita bergambar terbukti mampu meningkatkan minat baca serta pemahaman siswa terhadap isi bacaan karena adanya dukungan visual yang memperkuat informasi dalam teks. (Cahya & Sugiarsih, 2025)

Hasil kajian dari berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan media visual dalam pembelajaran memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan minat baca dan aktivitas belajar siswa. Media visual seperti gambar, video, dan ilustrasi terbukti mampu menarik perhatian siswa, meningkatkan ketertarikan terhadap materi, serta mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa media visual tidak hanya meningkatkan minat belajar secara umum, tetapi juga secara spesifik berkontribusi terhadap minat baca siswa melalui penyajian materi yang lebih menarik

dan kontekstual. (Azizah et al., 2025) Selain itu, penggunaan media visual juga berdampak pada peningkatan aktivitas belajar, seperti keaktifan bertanya, berdiskusi, serta kemampuan memahami materi, karena siswa lebih mudah memproses informasi yang disajikan secara visual dibandingkan teks semata (Nurlaila Lutfiah). Bahkan, dalam beberapa penelitian tindakan kelas, media visual terbukti mampu meningkatkan kemampuan membaca secara signifikan melalui peningkatan perhatian dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar. (Aidul Pahlevi, Sukarto, 2026)

Pada penelitian-penelitian sebelumnya masih terdapat beberapa keterbatasan, di antaranya sebagian besar penelitian masih berfokus pada pengaruh umum media visual tanpa mengkaji secara mendalam aspek desain media dan karakteristik siswa. Selain itu, keterbatasan fasilitas teknologi dan kemampuan guru dalam mengembangkan media visual juga menjadi kendala dalam implementasi di lapangan. (Lutfiah & Hasanah, 2025). Beberapa studi juga cenderung menggunakan metode penelitian sederhana seperti deskriptif atau tindakan kelas, sehingga generalisasi

hasil penelitian masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan yang lebih komprehensif dengan pendekatan yang lebih mendalam untuk mengkaji efektivitas media visual dalam berbagai konteks pembelajaran. Penggunaan media visual, seperti gambar dan audiovisual, secara konsisten terbukti mampu meningkatkan minat baca dan aktivitas belajar siswa sekolah dasar. Penelitian menunjukkan bahwa rendahnya minat baca sering disebabkan oleh dominasi teks tanpa dukungan visual, sehingga kehadiran media visual seperti buku bergambar, video, dan infografis dapat meningkatkan ketertarikan serta membantu pemahaman siswa. (Jannah et al., 2025) Selain itu, studi lain menemukan bahwa penggunaan media audiovisual secara signifikan mampu meningkatkan minat baca siswa, bahkan terjadi peningkatan yang cukup drastis setelah penerapan media dalam pembelajaran. (Lilis Sukaenah, Ece Sukmana, 2024). Kajian sistematis juga menegaskan bahwa media visual berkontribusi terhadap peningkatan motivasi dan kemampuan membaca, baik pada tahap membaca awal maupun pemahaman. (Lestari et al., 2026)

Jika dianalisis lebih mendalam, penelitian-penelitian tersebut masih menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup jelas. Sebagian besar studi lebih menekankan pada peningkatan minat baca dan hasil belajar secara umum, tanpa mengkaji secara spesifik dimensi kemampuan membaca tingkat lanjut. Padahal, penelitian lain menunjukkan bahwa minat baca yang tinggi tidak selalu berbanding lurus dengan kemampuan pemahaman membaca yang mendalam. Hal ini mengindikasikan bahwa aspek pemahaman membaca seperti interpretasi makna dan refleksi terhadap isi bacaan belum menjadi fokus utama dalam penelitian sebelumnya. Dengan demikian, terdapat kebutuhan penelitian yang lebih spesifik untuk mengkaji bagaimana media visual tidak hanya meningkatkan minat, tetapi juga berperan dalam mengembangkan kemampuan interpretatif dan reflektif siswa dalam memahami bacaan secara lebih mendalam. (Rima Aviana, Rien Anitra, 2022)

Penelitian-penelitian sebelumnya masih memiliki keterbatasan. Sebagian besar penelitian hanya berfokus pada peningkatan minat baca dan hasil belajar secara umum,

sedangkan kemampuan membaca tingkat lanjut seperti interpretasi dan refleksi terhadap isi bacaan belum banyak dikaji. Selain itu, keterbatasan fasilitas teknologi, kemampuan guru dalam mengembangkan media visual, serta metode penelitian yang masih sederhana membuat hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas.

Dengan demikian, diperlukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan komprehensif untuk mengkaji efektivitas media visual, tidak hanya dalam meningkatkan minat baca, tetapi juga dalam mengembangkan kemampuan pemahaman, interpretatif, dan reflektif siswa sekolah dasar terhadap bacaan. Hal ini sejalan dengan temuan (Fitri, 2025) yang membahas bagaimana buku cerita bergambar digunakan untuk menanamkan etika dan karakter sopan santun melalui budaya senyum, salam, sapa, sopan, santun pada siswa SD.

1. Analisis Kritis Kondisi Literasi Membaca

Kemampuan literasi minat baca siswa SD di Indonesia masih sangat mengkhawatirkan. Menurut data dari Dharma Gyta Sari Harahap terutama Padangsidempuan masih tergolong

rendah membaca sebesar 58,89 %, sains 46,93%, literasi matematika hanya berada sebesar 57,67%. Dalam persentase ini menunjukkan bahwa siswa masih kesulitan dalam memahami informasi, mengolah pengetahuan, dan berpikir kritis. Masalahnya bukan cuma terhadap baca huruf, tetapi juga memahami terhadap maknanya, memberikan penjelasan terhadap informasi dan juga menggunakan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.

Pemahaman ini sejalan dengan pendapat Azmi Risky Anisa, yang menyebutkan bahwa kemampuan baca huruf dan berpikir kritis yang rendah jadi penghalang besar di pendidikan Indonesia. Siswa yang literasinya lemah akan susah membedakan informasi yang benar atau yang salah, jadi cara berfikir kritisnya siswa ikut lemah dan juga berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia, yang di sebabkan oleh siswa yang membaca tidak secara menyeluruh, analisis informasi, atau membuat argumen yang kuat.

Rendahnya literasi minat baca siswa dapat di tunjukkan bahwa pembelajaran di sekolah belum menerapkan budaya yang

menyenangkan dan bermakna. Membaca sering kali hanya di pandang sebagai aktivitas akademik formal, bukan sebagai kebutuhan belajar dan sarana pengembangan wawasan maupun pengetahuan, akibatnya siswa kurang dalam keterikatan emosional terhadap kegiatan membaca dan juga menganggap membaca hanyalah aktivitas yang membosankan

2. Interrelasi Faktor Penyebab Literasi

Rendahnya literasi pada sekolah dasar disebabkan oleh beberapa faktor bukan hanya 1 faktor ada faktor eksternal dan juga internal, dan kedua faktor tersebut saling berkaitan. Menurut Cantika Meyta Utami, faktor internal meliputi rendahnya motivasi belajar, kurangnya kebiasaan membaca, serta kemampuan dasar membaca yang masih terbatas. Siswa yang tidak memiliki kebiasaan membaca sejak dini akan mengalami kesulitan dalam memahami bacaan karena keterampilan membaca mereka tidak berkembang secara optimal.

Di sisi lain juga terdapat faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap kemampuan literasi siswa sekolah dasar yaitu metode

pembelajaran yang monoton, bahan bacaan yang kurang menarik, kurangnya keterlibatan orang tua, dan juga teknologi digital yang sangat berpengaruh dalam pengembangan literasi sekaligus menjadi hambatan dalam budaya membaca. Teknologi digital dapat membantu pengembangan budaya literasi apabila di manfaatkan secara tepat, tetapi pada realitanya teknologi digital kebanyakan digunakan untuk hiburan dari pada aktivitas yang edukatif.

Faktor internal dan juga eksternal saling berhubungan artinya rendahnya literasi tidak bisa dipahami secara terpisah. Motivasi belajar siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat belajar siswa. Jika sekolah tidak menyediakan lingkungan yang nyaman seperti metode pembelajaran yang monoton, maka hal tersebut juga berdampak pada rendahnya literasi siswa. Sebaliknya jika lingkungan sekolah mendukung hal tersebut dapat membantu meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan siswa dalam membaca. Dengan demikian, kemampuan literasi siswa sebenarnya merupakan hasil interaksi antara kondisi individu siswa, lingkungan keluarga, strategi pembelajaran guru,

serta fasilitas sekolah. Oleh karena itu, upaya peningkatan literasi harus dilakukan secara menyeluruh dan tidak hanya berfokus pada satu aspek saja.

3. Evaluasi Peran Sekolah

Lembaga pendidikan memainkan peran penting dalam menumbuhkan budaya yang menekankan literasi terhadap siswa. Penelitian Khoridatunnida menunjukkan bahwa sekolah sudah menerapkan beberapa cara meningkatkan literasi pada siswa biasanya mencakup kegiatan membaca yang dilakukan selama 15 menit sebelum pelajaran, sudut membaca yang ditunjuk di dalam ruang kelas, latihan membaca yang konsisten, pemanfaatan perpustakaan sekolah yang efektif, dan penggabungan literasi di berbagai bidang studi. Keberhasilan implementasi ini bergantung pada dukungan guru yang memadai, paparan rutin terhadap praktik melek huruf, dan penyediaan sumber daya yang memadai.

Program literasi yang lazim masih cenderung difokuskan pada pembiasaan membaca, belum sepenuhnya bisa mengatasi dimensi pemahaman kritis membaca. Banyak inisiatif literasi terutama

memprioritaskan volume keterlibatan membaca tanpa memverifikasi apakah siswa benar-benar memahami materi yang mereka ikuti. Akibatnya, sementara siswa dapat mengembangkan rutinitas untuk membaca, kompetensi interpretatif dan reflektif mereka tetap terbelakang.

Selain itu, ada fungsi antara pelaksanaan program dan hasil yang direalisasikan. Meskipun dilaksanakan berbagai inisiatif literasi, kompetensi literasi siswa terus dikategorikan sebagai tidak memadai. Pengamatan ini menyiratkan bahwa kemandirian program literasi tidak boleh hanya dinilai berdasarkan adanya kegiatan membaca reguler, tetapi lebih pada aspek kualitatif dari proses pembelajaran dan sumber daya yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa. Oleh karena itu, sangat penting bagi lembaga pendidikan untuk melakukan inovasi dalam pengajaran literasi yang lebih relevan secara kontekstual, menarik, dan disesuaikan dengan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar.

4. Analisis Kebutuhan Media Pembelajaran

Perlunya penggabungan media visual dalam domain pendidikan

membaca sangat terkait dengan karakteristik perkembangan kognitif yang ditunjukkan oleh siswa sekolah dasar. Penelitian yang dilakukan oleh I Gede Adi Sanjaya menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar beroperasi terutama dalam tahap operasional konkret perkembangan kognitif. Selama fase ini, secara signifikan lebih mudah diakses bagi siswa untuk memahami informasi yang disampaikan melalui sarana nyata dan visual daripada melalui penjelasan verbal abstrak.

Siswa sekolah dasar menunjukkan preferensi yang jelas untuk rangsangan visual selama proses pendidikan. Mereka menunjukkan kecenderungan yang lebih besar terhadap gambar, warna-warna cerah, ilustrasi, dan objek nyata yang memfasilitasi visualisasi mental dari konten pendidikan. Akibatnya, integrasi media visual sangat penting dalam instruksi membaca karena membantu siswa dalam mencapai pemahaman yang lebih dalam dan lebih bermakna tentang bahan bacaan. Ketika proses instruksi membaca bergantung secara eksklusif pada konten tekstual tanpa alat bantu visual, siswa cenderung mengalami tingkat kebosanan dan

tantangan yang meningkat dalam memahami konten materi. Sebaliknya, penggunaan media visual berfungsi untuk meningkatkan fokus siswa, menambah daya tarik pengalaman belajar, dan merampingkan pemahaman konsep yang kompleks. Oleh karena itu, persyaratan untuk media visual melampaui suplementasi belaka dari proses pembelajaran; itu merupakan komponen penting yang selaras dengan atribut perkembangan kognitif siswa sekolah dasar.

5. Analisis Peran Buku Cerita Gambar

a. Aspek Afektif

Buku cerita bergambar memainkan peran penting dalam meningkatkan keterlibatan siswa dengan bahan bacaan. Seperti yang diartikulasikan oleh Arinta Nilam Cahya, dimasukkannya ilustrasi dalam bahan bacaan dapat secara signifikan meningkatkan minat dan partisipasi siswa dalam kegiatan sastra. Penggabungan elemen visual memikat perhatian siswa, sehingga memotivasi mereka untuk mengeksplorasi dan terlibat dengan buku karena rangsangan visual memberikan insentif yang menyenangkan. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Ismatul

Ma'unah, yang menunjukkan bahwa media visual secara efektif meningkatkan minat membaca siswa dan menumbuhkan keterlibatan belajar aktif. Daya tarik citra mendorong siswa untuk lebih proaktif dalam kegiatan pendidikan mereka dan menumbuhkan antusiasme yang meningkat untuk teks yang diberikan oleh pendidik.

b. Aspek Kognitif

Di luar peningkatan minat membaca, buku cerita bergambar juga memfasilitasi pemahaman siswa tentang konten tekstual. Ilustrasi berfungsi untuk menjelaskan makna materi tertulis, memperkenalkan kosakata baru, dan menyederhanakan proses di mana siswa membangun pemahaman konkret. Dari sudut pandang teori pengkodean ganda, penerimaan simultan informasi visual dan verbal lebih mudah diproses dan dipertahankan oleh peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Nurlaila Lutfiah membuktikan bahwa media visual membantu siswa dalam memahami materi akademik secara lebih efektif, karena informasi visual secara inheren lebih mudah diakses daripada teks saja. Hal ini lebih lanjut dikuatkan oleh temuan Aidul Pahlevi,

yang menunjukkan bahwa penerapan media visual dapat secara nyata meningkatkan kemampuan membaca siswa dengan mendorong peningkatan perhatian dan keterlibatan dalam proses pembelajaran.

c. Aspek Reflektif

Buku cerita bergambar tidak hanya membantu siswa dalam memahami isi literal bacaan tetapi juga mempromosikan kapasitas interpretatif dan reflektif mereka. Melalui ilustrasi dan narasi yang beresonansi dengan pengalaman sehari-hari mereka, siswa dapat menghubungkan sejarah pribadi mereka dengan konten tekstual, sehingga membuat pengalaman membaca lebih mendalam dan bermakna. Namun demikian, penelitian sebelumnya sebagian besar berkonsentrasi pada peningkatan minat membaca dan kinerja akademik secara keseluruhan. Memang, Rima Aviana berpendapat bahwa minat yang meningkat dalam membaca tidak selalu berkorelasi dengan tingkat pemahaman bacaan tingkat lanjut. Akibatnya, pengembangan keterampilan membaca interpretatif dan reflektif harus diprioritaskan dalam

memajukan pengembangan literasi siswa.

D. KESIMPULAN

Dari hasil kajian literatur review yang telah dilakukan, diketahui bahwa kemampuan membaca siswa sekolah dasar di Indonesia masih rendah, oleh rendahnya nilai PISA 2022 dan hasil penelitian yang ada. Hal ini disebabkan oleh dua faktor yang saling berkaitan, yaitu faktor dari dalam diri siswa seperti kurangnya semangat belajar dan kebiasaan membaca, serta faktor dari luar seperti cara mengajar yang membosankan, kurangnya fasilitas, rendahnya peran orang tua, dan penggunaan teknologi yang tidak tepat. Penggunaan media visual dalam pembelajaran seperti gambar, video, dan buku bergambar terbukti mampu meningkatkan minat baca dan pemahaman siswa SD, karena pada usia ini anak lebih mudah memahami sesuatu yang bisa dilihat secara langsung, meskipun penelitian yang ada baru sebatas melihat peningkatan minat baca secara umum dan belum mengkaji kemampuan membaca yang lebih dalam seperti memahami makna dan merenungkan isi bacaan.

Oleh karena itu, guru sebaiknya menjadikan media visual sebagai bagian penting dalam pembelajaran membaca agar siswa terlatih berpikir lebih kritis, sekolah perlu memperbarui program literasi yang tidak hanya berupa kegiatan rutin tetapi juga didukung fasilitas yang memadai seperti perpustakaan dan buku bergambar, orang tua diharapkan ikut mendukung kebiasaan membaca anak di rumah dengan cara yang menyenangkan, serta peneliti berikutnya perlu melakukan kajian yang lebih

mendalam mengenai pengaruh media visual terhadap kemampuan siswa dalam memahami dan memaknai isi bacaan secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. G., Suarni, N. K., & Margunayasa, I. G. M. (2024). *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD Melalui Penggunaan Media*. 5(1).
- Aidul Pahlevi, Sukarto, L. H. (2026). *Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Menggunakan Media Visual Melengkapi Kata Di SDN 2 Medana Tahun Ajaran 2024/2025*. 12(April), 167–172.
- Amelia Fauziah, A. S. R. (2024). Cendikia Cendikia. *PENTINGNYA KEMAMPUAN MEMBACA KRITIS DI ERA INFORMASI DIGITAL*, 2(4), 35–39.
- Anisa, A. R. (2021). *Pengaruh Kurangnya Literasi serta Kemampuan dalam Berpikir Kritis yang Masih Rendah dalam Pendidikan di Indonesia*. 01(01), 1–12.
- Ayu, G. N., Putri, C. A., Riyanto, A. R., & Koto, I. (2025). *TOFEDU : The Future of Education Journal The Scientific Literacy Competence of Students in Indonesia and Mexico Based on PISA 2022: An International Comparative Study. TOFEDU: The Future of Education Journal*, 4(5), 1033–1038.
- Azizah, A., Islam, U., & Agung, S. (2025). *Efektivitas Media Audio Visual Untuk meningkatkan Minat Baca dan Berpikir Kritis Siswa SMP*. November, 1647–1652.

- Believea Selfiyanti. (2022). *Peningkatan Literasi Berbicara Menggunakan Media Gambar Berseri pada Siswa Kelas II SD*. 6, 59–68.
- Cahya, A. N., & Sugiarsih, S. (2025). *Peran Buku Cerita Bergambar sebagai Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa SD*. 9, 35407–35414.
- Firdha Yusmar1*, R. E. F. (2023). ANALISIS RENDAHNYA LITERASI SAINS PESERTA DIDIK INDONESIA : HASIL PISA DAN FAKTOR PENYEBAB. *Jurnal Pendidikan IPA*, 13, 11–19.
<https://doi.org/10.24929/lensa.v13i1.283>
- Fitri, L. (2025). *PENGEMBANGAN BUKU CERITA BERGAMBAR SEBAGAI MEDIA LITERASI DALAM UPAYA PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI BUDAYA 5S (SENYUM , SALAM , SAPA , DEVELOPMENT OF PICTURE STORY BOOK AS LITERACY MEDIA IN ORDER TO GROW THE CHARACTER EDUCATION THROUGH THE 5S CUL*. 4, 1–16.
- Harahap, D. G. S. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar Dharma. *JURNALBASICEDU*, 6(2), 2089–2098.
- Hasanudin, C. (2016). *PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA APLIKASI BAMBOOMEDIA BMGAMES APPS PINTAR MEMBACA SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SD MENGHADAPI MEA*. 5(1), 1–12.
- Jannah, F. M., Sholihah, M., Nichla, S., & Attalina, C. (2025). *Strategi Implementasi Literasi Visual untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar Kelas 4*. September.
- Khoridatunnida, M. A. (2025). *Implementation of School Literacy Program in Islamic Religious Education Learning*. 14(2).
<https://doi.org/10.21070/pedagogia.v14i2.1959>
- Lestari, W., Mahendra, Y., & Suprpto, I. (2026). *Image Media to Improve Skills Reading for Elementary School Students*. 6(1).
- Lilis Sukaenah, Ece Sukmana, N. R. (2024). *Penggunaan media audio visual dalam pembelajaran bahasa indonesia materi teks bacaan untuk meningkatkan minat baca dan hasil belajar siswa pada siswa kelas iii di sdn maruyung ii*. 3(3), 275–281.
- Lutfiah, N., & Hasanah, R. U. (2025). *Penggunaan Media Visual dalam Meningkatkan Pemahaman dan Hasil Belajar Al-Qur ' an pada Siswa MI Hidayatul Mubtadi ' in*. 1(3), 462–467.
- Mas odi, A. Z. (2025). *Menciptakan Keterampilan Belajar Siswa Melalui Literasi , untuk Meningkatkan Hasil Belajar*. 5, 309–317.
- Mustaghfiroh, F. (2023). *Al-Adawat : Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah PENERAPAN MEDIA GAMBAR UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN*

LITERASI BACA TULIS KELAS
III MI SALAFIYAH SYAFI ' IYAH
PENDAHULUAN Tujuan
pendidikan adalah membantu
peserta didik untuk meningkatkan
spiritualitas , ke. *Jurnal
Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*,
02(02), 135–143.

Rima Aviana, Rien Anitra, D. A. M.
(2022). *ANALISIS KEMAMPUAN
MEMBACA PEMAHAMAN
SISWA DITINJAU DARI MINAT
BACA SISWA KELAS V SD*. 5,
174–183.

Riyanti, A., Rahmi, S., & Aksara, S. B.
(2024). Gerakan literasi di
sekolah dasar dalam
meningkatkan minat baca siswa.
*Jurnal Penelitian Pendidikan
Bahasa Dan Sastra Indonesia*
GERAKAN, 9(1), 210–226.

Santoso, I. komang E. (2024).
EFEKTIVITAS PENGGUNAAN
BUKU CERITA BERGAMBAR
UNTUK MENINGKATKAN
LITERASI MEMBACA SISWA
KELAS II DI SEKOLAH DASAR
NEGERI 2 TEGALLINGGAH
KECAMATAN. *Jurnal
Pendidikan, Agama Dan Budaya*
Volume, 8, 189–198.

Talentiano, R. (2025). No Title.
*Analisis Kemampuan Literasi
Membaca Peserta Didik Kelas IV
SD Negeri Sitibentar Tahun
Ajaran 2023/2024*, 13.

Utami, C. M., Cahyani, R., Triana, R.,
Rudianti, S. R., & Dewi, A. (2025).
*Krisis Literasi Pada Siswa
Sekolah Dasar Kelas Tinggi:
Tinjauan Faktor Penyebab
Internal , Eksternal , dan Solusi*.
9, 16333–16341.